

ABSTRAK

Fenomena *street coffee* yang berada di Yogyakarta menjadikan tempat untuk nongkrong yang menarik perhatian anak muda sebagai wadah untuk melakukan praktik komunikasi ritual. *Street Coffee* di Kotabaru memiliki persoalan mengenai ilegalitas dalam mendirikan usaha di ruang publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi ritual fenomena *street coffee* dalam merespon konfigurasi *public space* di kawasan Kotabaru, Yogyakarta antara pelaku usaha dengan pengunjung. Penelitian ini menggunakan teori *Communication as Culture* oleh James W. Carey yang melihat praktik komunikasi ritual. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *street coffee* di Kotabaru berfungsi melampaui sekedar transaksi ekonomi. Pertama, *street coffee* sebagai arena pemeliharaan identitas dan nilai bersama. Kedua, keterlibatan kolektif antara owner, barista, dan pengunjung yang membentuk realitas sosial. Ketiga, kegiatan malam dengan rutin sebagai penanda dan penguat ikatan komunitas. *Street coffee* sebagai bisnis di tengah ilegalitas dan tekanan razia, sehingga para pelaku usaha mempertahankan melalui praktik komunikasi ritual antar pelaku usaha dengan pengunjung.

Kata Kunci: *Street Coffee*, komunikasi ritual, Teori *Communication as Culture*, *public space*

ABSTRACT

The street coffee phenomenon in Yogyakarta has created a hangout spot that attracts young people as a venue for ritual communication practices. Street coffee vendors in Kotabaru face issues regarding the illegality of setting up businesses in public spaces. The purpose of this study is to examine the dynamics of ritual communication within the street coffee phenomenon—specifically, how business operators and visitors respond to the configuration of public space in the Kotabaru area of Yogyakarta. This study employs James W. Carey’s “Communication as Culture” theory, which examines ritual communication practices. The methodology is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The findings reveal that street coffee in Kotabaru functions beyond mere economic transactions. First, street coffee serves as a space for maintaining shared identity and values. Second, the collective engagement among owners, baristas, and visitors shapes social reality. Third, regular evening activities serve as markers and reinforcers of community bonds. As a business operating amidst illegality and the pressure of raids, street coffee vendors sustain their operations through ritualistic communication practices between business operators and visitors.

Keywords: *Street Coffee, ritual communication, Communication as Culture theory, public space*